**IDENTITAS SUKU JAWA DI DESA KASANO KECAMATAN BARAS KABUPATEN MAMUJU UTARA**

**Sugiwinaryo**

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

e-mail: **sugiwinaryoantro2028** @gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) bagaimana identitas sosiokultural Suku Jawa di Desa Kasano; 2) Identitas Suku Jawa mengalami perubahan di Desa Kasano; 3) Dampak yang di timbulkan dari fenomena mulai berubahnya identitas Suku Jawa di Desa Kasano.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpilan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup opservasi , dokumentasi dan wawancara dengan melibatkan informan sebanyak 17 orang yang dipilih dengan cara *Purposive samling* dengan karakteristik , Tokoh masyarakat umum, Tokoh agama dan Remaja yang ada di Desa Kasano.

Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) identitas sosiokultural Suku Jawa yang masih utuh di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara yaitu, mesyarakat Suku Jawa masih menerapkan budaya tatak rama atau dalam istilah bahasa Jawa di sebut *unggah-ungguh,* dan masyarakat suku Jawa di Desa Kasano masih menerapkan kebiasaan Kerjasama antar kerabat, 2) perubahan identitas Suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara yaitu, Suku Jawa yang ada di Desa Kasano lebih memperlihatkan harta benda yang mereka miliki dan dalam berdialek di era modern ini remaja suku Jawa tidak lagi memahami berbahasa Jawa, 3) adapun dampak yang ditimbulkan dari berubahnya identitas Suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara mereka lebih memahami bahasa Bugis dibandingkan bahasa Jawa,dan masyarakat Suku Jawa lebih sering menggunakan adat Bugis.

**Kata Kunci: Identitas, Suku Jawa.**

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah suatu bangsa yang mempunyai Suku yang beragam dari berbagai daerah dan mempunyai karakteristik perbedaan dalam hal pandangan hidup, sikap dan perilaku, tradisi dan etos kerja. Dari berbagai Suku yang ada di Indonesia Suku Jawa adalah suatu etnis yang paling dominan dari semua Suku yang ada di Indonesia sehingga memudahkan Suku Jawa untuk bermigrasi ke daerah- daerah lain. Tak lepas pula adanya program migrasi yang dicanangkan sejak jaman pemerintah Kolonial Belanda sehingga membawa orang-orang Jawa yang tadinya menetap di Pulau Jawa kini sudah berada diluar Jawa. Sehingga benturan-benturan yang terjadi dalam proses migrasi tersebut telah menimbulkan dinamika sosial budaya yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan yang negatif terutama dalam kehidupan ekonomi sosial dan budaya di daaerah asal migran.

Ajaran leluhur yang kini diwariskan dikalangan etnik Jawa masih dijalankan dengan baik meskipun dari ajaran-ajaran tersebut sudah mengalami pergeseran di era modernisasi. Meskipun demikian pemahaman dialek orang Jawa kini sudah tidak telihat lagi di kalangan remaja, akan tetapi sopan santun hormat, dan lemah lembut masih dapat kita temui di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara.

Suku Jawa yang ada di Desa Kasano selain dari segi dialegnya yang berubah ternyata tari segi adat juga mengalami perubahan. Kebanyakan orang Jawa yang ada di Desa Kasono lebih suka menjalankan adat khas dari Suku Mamuju. Selain itu ada juga yang menarik dari segi pernikahan kebanyakan dari anak lelaki orang Jawa jika menikah dengan orang Bugis adat yang digunakan selalu adat Bugis bukan adat Jawa.

Secara psikologis, definisi identitas diri secara umum adalah sebuah kelanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama,yang dikenali oleh orang lain. Dalam perspektif psikologi kepribadian, identitas diri merupakan suatukonsep yang digunakan untuk membedakan individu satu dengan individulainnya. Dengan demikian,identitas diri adalah suatu pengertian yang mengacup ada identitas spesifik dari individu. Identitas diri bisa disebut kesadaran diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pada awalnya, teori identitas sosial berasal dari teori perbandingan sosial (*socialcomparison theory*) yang menyatakan bahwa individu akan berusaha melihat diri mereka terhadap orang lain yang memiliki perbedaan kecil atau serupa. Teori identitas (*identity theory*) secara eksplisit lebih fokus terhadap struktur dan fungsi identitas individual,yang berhubungan dengan peran perilaku yang dimainkan di masyarakat. Menueut Jacobson, teori identitas sosial fokus terhadap individu dalam sosial mereka.

Berbicara mengenai budaya Jawa terlebih dahulu perlu diketahui siapa masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang bertempat tinggal, bergaul, dan berkembang di Pulau Jawa yang kemudian mengembangkan tradisi dan kebudayaan yang khas dan berkarakteristik Jawa. Pemahaman demikian menyiratkan pada kata kunci ibarat minuman Sprite, ia memiliki *trade mark*. Meskipun ia dipindahkan dari asalanya, tetap saja orang memaknai bahwa ia adalah minuman produk Coca Cola dari Amerika. Padahal minuman tersebut telah menjadi minuman keseharian sebagian masyarakat Jawa. Sebagaimana yang dimaksud dengan Suku Jawa adalah orang yang secara geografis tinggal di Pulau Jawa yang tepatnya di Provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Menurut Koentjaranigrat, ada sekitar satu setengah juta jiwa orang tinggal di luar Jawa. Suriname merupakan daerah jajahan Belanda, orang-orang Jawa di bawa kesana oleh Belanda, di Curacao Amerika Selatan sejak abad k-8 dan pada abad ke-9 orang-orang Jawa dikirim ke perkebuna-perkebunan Prancis di Kaledonia Baru, dan beribu-ribu orang dipekerjakan di perkebunan Sumatera Utara sejak akhir abad yang lalu. Sebagian orang suku Jawa bertransmigrasi ke luar pulauJawa atau berimigrasi keluar negeri saat penjajahan atau pasca maerdeka.Mereka telah berakulturasi dengan budaya setempat dan memiliki karakteristik sendiri.

Interaksi yang beragam dan sentuhan dengan dunia luar yang berbeda memunculkan heteroginitas sub-budaya Jawa. Sedangkan menurut pandangan orang Jawa sendiri ,kebudayaanya tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan keaneka-ragaman yang sifatnya ragional, sepanjang daerah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Keaneka ragaman ragional kebudayaan Jawa ini sedikit banyak cocok dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa, dan tampak juga dalam unsur -unsur seperti makanan,upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat dan seni suara.

Secara *etimologis,* kata keluarga berasal dari bahasa sansekerta, yaitu keluarga, yang artinya seisi rumah. Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan yang erat dan sedarah. Keluarga dapat terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) yaitu ayah ibu dan anak, atau keluarga yang diperluas (*extended family*) seperti kakek, nenek, adik ipar, pembantu dan lain-lain. Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti senior dan junior baik karena ikatan darah, perkawinan maupun adopsi. Kedua jenis keluarga ini banyak ditemui didalam masyarakat indonesia. Tumbuh kembang anak selain faktor sosial, juga terdapat faktor-faktor lain yang meliputi kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahanya, dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh seluruh situasi dan kondisi keluarganya.

Ki Hajar Dewantoro, sesama kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang (pendidikan indifidual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani.[[1]](#footnote-1)Pedidikan yang diberikan keluarga khususnya orang tua, memiliki peran penting untuk pertumbuhan kanak-kanak dan juga remaja. Peran orang tua sebagai penuntun, pengajar, pembimbing dan sebagai pemberi contoh yang baik.

Fungsi utama setiap keluarga sebagai pengantar atau penghubung pribadi dengan struktur sosial yang besar. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial dalam masyarakat. Oleh sebabitu, individu atau anggota tidak akan pernah bisa melepaskan pengawasanya dari anggota yang lainya. Inilah sebanbnya keluarga disebut dengan unit sosial terkecil, dalam masyarakat. Sebagai unit sosial terkecil, umumnya keluarga memiliki konsepsi pembagian tugas, wewenang, kewajiban, hak dan tanggung jawab bagi tiap anggota keluarganya.

Sistem pertalian keluarga Jawa dengan sebuah analisa terminologi pertalian keluarga, karena istilah-istilah yang digunakan oleh seseorang untuk membeda-bedakan sanak saudaranya merupakan suatu sistem yang tali-temali, suatu pola pertalian yang mendasari pandangan tertentu mereka tentang pertalian keluarga. Bentuk dasar sistem terminologi Jawa ialah bilateral dan generasional, bersisi dua dan turun-temurun. Artinya bahwa istilah-istilah keluarga tersebut sama, apakah saudara perangkaianya adalah ibu ataukah ayah, dan bahwa semuah anggota dari setiap generasi digabungkan dengan kata-kata. Setiap orang Jawa melihat dirinya sendiri ada ditengah-tengah sebuah tata jajaran: “kakek nenek”, ”ayah ibu”, “kakak adik”, “anak-anak”, dan “cucu-cucu”. Karna itu, apabila hubungan sedang dalam keadaan paling tegang, biasanya justru paling sulit untuk mengorek keterangan yang benar dari seseorang yang tahu mengenai hubungan tersebut. Wanita yang mengasuh anak wanita lain biasanya akan merasa anak itu sebagai anaknya sendiri, demikian pula pula mertua pastilah tidak akan membeda-bedakan dalam kata-kata antara anaknya sendiri dan anak menantunya.

Ada pepatah *ajining diri saka lathi*, berarti harga diri seseorang diantaranya tergatung dari pada mulut, ucapan, dan bahasanya. Kata-kata yang fasih, manis, dan *empan papan* (situasi atau kondisi) akan menyenangkan hati, sedangkan perkataan yang kasar, jorok, rusak akan menyakitkan hati. Sumber malapetaka seseorang kebanyakan berasal dari lidah yang tak terkendali.[[2]](#footnote-2)Bukanhanya menjaga efektifitas dalam berkomunikasi, efisiensi komunikasi, terutama lisan, juga mendapat penekanan yang tinggi dalamtradisi Jawa. Pernyataan yang *hasil maksud* tertuju pada tujuan yang hendak dicapai oleh pembicara atau pada saat berinteraksi.

Bahasa Jawa juga mengenal yang namanya stratifikisi sosial yang namanya *unggah-unggah* tata krama. Bahasa yang digunakan dalam karya-karya kesustraan zaman kerajaan Mataram akhir abad ke-19 dan dipergunakan sebagai bahasa pergaulan abad ke-20 ini, ditandai oleh suatu sistem tinggkat-tingkat yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat perbedaan kedudukan, pangkat, umur serta tingkat kaakraban antara yang menyapa dan yang di sapa. Dalam konsepsi orang Jawa, berbagai gaya ini menyebabkan adanya tingkat-tingkat bahasa yang berbeda-beda tinggi rendahnya.

Merupakan etika dalam berbahasa Jawa, dan bahkan dalam berdialek berbahasa Jawa tidaklah asal mengucapkan apalagi saat berinteraksai didalam masyarakat, adapun bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga variasi Bahasa yaitu: ngoko (“kasar”) bahasa ngoko biasa di gunakan untuk berbicara kepada teman yang seumur, madya (“biasa”) untuk madyadigunakan untuk orang yang cukup resmi , dan krama (“halus”) sedangkan bahasa krama sendiri digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua dan dihormati.

Perubahan suatu lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan,dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karna mekanisme lain seperti penemuan baru atau invention, difusi atau alkulturasi. Jika terjadi suatu perubahan kebudayaan maka tidak selalu berada pada tingkat perubahan yang sama.

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaan demikian tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagianya yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya.

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat di pisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan-perubahan dalam kebudayaan tidak perlu memengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolok akan lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial, serta mempengaruhinya. Pendapat tersebut dapat dikembalikan pada pengertian sosiolog tersebut tentang masyarakat dan kebudayaan.

Belajar tentang interaksi sosial dalam masyarakat, digunakan pendekatan tertentu yang dinamakan dengan *interaksionist perspective.* Diantara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial sedangkan simbolik mengacu kepada simbol-simbol dalam interaksi.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua,* interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk *relasional*. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar.

Simbol misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

**METODE**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi sebagai situasi variabel yang menjadi obyek. Penelitian ini akan mengkaji dan menggambarkan secara mendalam tentang perubahan yang terjadi pada etnik suku Jawa yang ada di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara. Untuk memahami permasalahan ini penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Adapun Jenis pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif. Atherton dan Klemmck dalam Irawan Soehartono, menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan anatara dua gejala atau lebih. Penelitian deskriptif pada dasarnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Straus dalam Rulam Ahmadi, bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang, atau hubungan-hubungan interaksional. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan nonstatistik (matematika) khusunya dalam proses analisis data, hingga dihasilkan temuan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Kasano, Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara.Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka dalam menentukan informan ditentukan secara sengaja *(purposive sampling) .*Mereka dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap perlu dalam penelitian ini. Beberapa pertanyaan yang termuat hasil rujukan dari rumusan masalah maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan terlibat, dilakukanlah tanya jawab kepada informan yakni berjumlah 17 orang. Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Teknik pengamatan secara observasi dapat dilakukan dengan mengamati, mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Observasi dilakuakn langsung pengamatan terhadap objek yang diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Dalam hal ini penelitian melakukan observasi terhadap kondisi geografis tempat penelitian tersebut, tanggapan masyarakat di Desa Kasano. Wawancara adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti melalui temu muka berulang antara peneliti dengan subjek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.

 Pada proses wawancara dilakukan, penulis melakukan dua metode yang berbeda yaitu pertama, penulis secara resmi berperan sebagai peneliti dan mengakui secara jujur bahwa penulis adalah mahasiswi dari jurusan Pendidikan Antropologi yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Hal ini dilakukan pada saat mewawancarai para informan khususnya masyarakat yang ada di Desa Kasano. Kemudian cara kedua adalah mengikuti tradisi atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa yang berada di Desa Kasano Kabupaten Mamuju Utara. Cara ini pula dapat membuat suasana dengan informan lebih santai sehingga bisa bercerita apa adanya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Kasano merupakan hasil pemekaran dari Desa Baras. Desa Kasano Kecematan Baras Kabupaten Mamuju Tengah merupkan daerah tertinggal, ini terlihat dari kondisi masyarakat yang masih banyak dibawah garis kemiskinan dan kurangnya sarana dan prasarana di Desa ini.Melihat kondisi masyarakat Desa Kasano, Pemerintah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan dan memajukan daerahnya. Setelah melalui beberapa tahap dan proses yang panjang, maka mekarlah Desa Baras menjadi tiga desa Yaitu : Kelurahan Baras, Desa Bulu Parigi dan Desa Kasano. Nama Desa Kasano di ambil dari kata *Penono’* yang artinya “Melihat” lihat kebawah dari atas melihat kebawah.

 Menurut arsip yang diperoleh diDesa kasano, disana menyebutkan bahwa Desa Kasano bermula dari kebiasaan para orang tua dahulu menyebut kata *Penono* yang artinya ‘melihat’ (melihat kebawah dari atas). *Penono* berasal dari bahasa Kaili Asli. Kata *Penono* merupakan bentuk dari rasa takut masyarakat dahulu akan kedatangan Penjajah (Belanda). Seiring berjalannya waktu kata *Penono* hilang dari kebiasaan masyarakat yang digantikan dengan kata *Kasano.* Dari sinilah nama Desa Kasano itu terbentuk.

 Desa Kasano berpenduduk cukup padat, terhitung sejak tahun 2007 hingga saat ini jumlah penduduk yang berdomisili di wilayah Desa Kasano sudah mencapai 1.018 KK dari 3.648 jiwa, yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 1.868 orang dan perempuan sebanyak 1.780 orang. Jumlah penduduk terbanyak berdomisili di dusun Salukaili dengan capaian sebesar 476 orang. Sebagian besar penduduknya yakni 60 % adalah para remaja yang merupakan usia produktif, selebihnya 40 % terdiri dari usia lanjut dan anak-anak (tidak produktif).

 Kondisi iklim di sebagian besar desa Kasano tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Baras dan bahkan Desa Kasano secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur / suhu udara pada tahun 2008 rata - rata berkisar antara 25,52 ºc sampai 37,46 ºc dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 26,10 ºc serta suhu minimum 28,70 ºc terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar antara 65,78 %, kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan Maret dan Nopember sebesar 50,50 % sedangkan kelembaban minimum terjadi pada bulan September dan Agustus sebesar 75,90 %.

 Adapun kondisi sumber daya manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah, sesuai dengan pendataan tahun 2014 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 433 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata disemua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh desa Kasano ialah sebagai berikut:

 Berdasarkan sumber data yang di peroleh diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Kasano yang berjenis kelamin laki-lak 1.868 jiwa atau 65 persen yang merupakan jumlah penduduk laki-laki terbanyak, sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan hanya sebanyak 1.780 jiwa atau 35 persen, yang mana jumlahnya lebih sedikit dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

 Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kasano Kecamatan Barasa Kabupaten Mamuju Utara yang saat ini kebanyakan dari mereka lebih memilih pada bidang agraris atau sangat bergantung pada kekayaan sumberdaya alam, melihat kondisi alam yang ada di Desa Kasano seperti salah satunya perkebunan kelapa sawit yang saat ini menjadi salah satu pilihan utama masyarakat yang bermukim di Desa Kasano, itu pula yang membuat mereka lebih memilih profesi menjadi seorang petani (berkebun), berternak, atau bahkan pertukangan. Dari sumber data yang di peroleh saat melakukan penelitian jumlah pekerja penani 2.169 jiwa, kemudian dibidang pertukangan 95 jiwa, peternak 75 jiwa, sopir 87 jiwa, selain itu, dari segi pekerjaan di bidang pemerintahan PNS sejumlah 37 jiwa, kemudian Polri (kepolisian) 90 jiwa, dan sedangkan TNI hanya berjumlah 3 jiwa.

**Identitas sosiokultural Suku Jawa di Desa Kasano**

Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Mursidi(58 Tahun) menyatakan bahwa :*Nengkene kan uduk wong jowo seng teko daerah jowotengah ae tapi enek seng ko jawa barat juga, tapi meskipon daerahnee bedo tapi dewe saling tolong-menolong lak enek acarane awae dewe, mergane dewe kan ngerti lak wong jowo baleng ora enaan lak tonggo apo kerabate dewe enek sesae.*

Artinya:

Disini kan bukan hanya orang Jawa yang datang dari daerah Jawa tengah saja ada juga yang datang dari Jawa Barat Juga, tetapi meskipun daerahnya berbeda tapi kita disini saling bahu-membahu atau tolong-menolong jika ada acaranya kita, kita kan mengerti kalo sesama orang Jawa ada rasa tidak enakan kalo salah satu tetangga atau kerabat ada susahnya.

 Maksud dari mas Mursidi ini adalah etnis Suku Jawa yang bermukim di Desa kasano cenderung merasa tidak enakan jika salah satu warga, entah itu bukan hanya orang Jawa tetapi mereka saling bahu-membahu menjalin kerja sama sesama masyarakat perantauan.

 Hampir senada dengan informan diatas informan berikut bernama Mujito (44 tahun) menyatakan bahwa :*Palengan ngumpol karo tolor seng adoh pas enek repot, yo koyok lahiran dulor-dulor seng neng kene yo podo ngelumpok yo melean ngono,*

Artinya :

Mungkin berkumpul sama keluaraga pada saat kelahiran sodara-sodara yang disini semuah ngumpul ya sambil begadang begitu.

Maksud dari pak Mujito adalah jika salah satu dari keluarga bahagia kita juga ikut bahagia sebaliknya kalao keluarga susah kita juga sama, salah satunya pernyataan informan diatas belio merasa senang jika sanak keluarga ada yang dapat keluarga baru, bentuk kebahagiaan yang pak Mujoto rasakan yaitu ia dapat ikut serta hadir dihari lahiran selain dapat langsung melihat keponakan baru juga dapat berkumpul dengan keluarga-keluarganya.

Selain itu faktor ekonomi juga yang membuat mereka saling membutuhkan satu sam lain, melihat kondisi sandang pangan yang sangat tinggi. Kebanyakan masyarakat Jawa yang Bermukim di desa Kasano yaitu menggarap tanah keluarga mereka, mereka percaya bahwa lebih mudah bekerja kepada keluarga di banding dengan orang lain, selain itu dapat pula meningkatkan solodaritas antar keluarga. Saling membantu sesama keluarga juga diterapkan kepada mereka, selain bertani mereka terkadang membantu keluarga mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih baik.

Berikut pernyataan dengan salah satu informan bernama Supriatno (23 tahun) menyatakan bahwa :

Alham dulillah saya dapat merasakan pendidikan di perguruan tinnggi yang ada di makassar, kalo dilihat orang tua saya hanyalah seorang petani dan pendapatan merekapun sangat minim apalagi adik saya juga bersekolah di SMK, saya kuliah disini paman saya yang menanggung biaya sekolah dan lain-lain, bagisaya dia adalah orang tua kedua saya apalagi dia sangat sayang kepada saya,bukan hanya itu saja mereka juga sayang kepada ke dua orang tua saya bahkan kebun kelapa sawit yang paman saya punya diruruh ke dua orang tua saya untuk merawatnya.

 Dapat kita amati hasil wawancara diatas bahwa penerapan pertalian keluarga Jawa masih sangatlah melekat pada diri mereka, dan sampai saat kini pun ciri khas orang Jawa yang diindentikan dengan ringan tangan saling menbantu sesama masih terlihat.

 Diera sekarang peranan orang tua sangatlah dibutuhkan demi untuk mengajarkan kepada regenerasi mereka bagaimana cara mengasihi kepada keluarga mereka yang kurang mampu. Di sisi lain meskipun kini sudah tidak terlalu kental dengan identik Jawanya akan tetapi harus kita akui bahwa pertalian yang mereka miliki kini masih bertahan meskipun keberadaan mereka yang kini berada di tanah Sulawesi.

 Hormat, *urmat, /vaji* merupakan suatu unsyur dalam situasi sosial Suku Jawa. Apabila seorang Jawa berjumpa dengan seseorang baru barangkali yang terfikir pertama kali ialah:“Tatak krama jenjang mana yang harus kuberikan padanya?” Mengapa seseorang dengan hormat demikian tidak usah diartikan sebagai terlalu merendah pada kewenangnya atau bahkan pengakuan tentang kurangnya prabawa dari pada dia. Hal ini terutama merupakan masalah tata krama, aturan tidak-tanduk yang layak dalam situasi tertentu. Pernyataan hormat tersebut menempatkan dua orang yang bersangutan dalam suatu kedudukan yang telah diketahui dalam hubungan satu sama lain hingga interaksi lebih lanjut dapat berjalan dengan cara yang terkendali dantertib, dan keraguan pikiran pun akan berkurang sebanyak-banyaknya.

Berikut pernyataan salah satu informan bernama mas Tono (27 Tahun) :

*Masio kulo kurang paham ambek tradisi adat Jowo seng asline tapi kulo ijek due roso sopan nan santon karo dulor seng pernah lebih tuek,padahal lak didelok teko umor enek seng lebih enom dibandeng aku, tapi aku tetep nyelok dee tetep kang, li’e, pakde, bude, bi’e, embah, mergakno neng garis turunan aku seng paleng enom.*

Artinya:

Meskipun saya kurang jelas mengenai tradisi adat Jawa, dalam sapa menyapa kepada keluarga yang pernah tua saya tetap memanggil mereka dengan sebutan kakak, om, paman, bibik, kakek, pada hal dilihat dari umur mereka lebih muda dibanding dengan saya.

 Maksud mas Tono adalah, meskipun umur dia lebih tua dibandingkan dengan keluarga lainya ia tetap menyapa mereka dengan sapaan yang lebih tinggi, terlihat bahwa dalam berinteraksi dengan keluarga Mas Tono masih hormat dan menghargainya, mencerminkan bahwa ia masih menjaga nilai-nilai luhur.

 Senada dengan Widha informan berikut bernama Barianto (25 tahun) menyatakan bahwa :

Keponakan saya umurnya lebih, tua sekitar 30 tahunan,sedangkan saya baru berumur 25 tahun,tetapi keponakan saya kalo memanggil saya dengan sebutan *pakde* (paman), sebenarnya saya merasa malu apalagi saat sya berkumpul dengan teman sebaya saya saya dipanggil begitu, padahal saya sudah bilang kepada keponakan saya panggil nama saya saja enggak usah pake kata *Pade*tepi ponakan saya tetap tidak mau katanya dia tidak mau jadi keluarga yang tidak hormat dengan keluarga yang pernah tua.

 Salah satu informan dalam penelitian mengatakan bahwa selain memberikan nilai-nilai sesuai budaya Jawa juga memberikan budaya agama kepada anak-anaknya. Artinya bahwa masyarakat Jawa berpegang teguh tradisi *kejawenya* (sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainya yang menetap di Jawa). Tetapi mereka tidak melupakan ajaran agama, antara agama dan kebudayaan saling berkesinambungan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.Dalam masyarakat manapun keluarga adalah jembatan antara individu dengan budayanya.Memberikan pendidikan pada masa kanak-kanak yang memberi bentuk dasar bangunan sifat-sifat dan karakter sesuai dengan lembaga keluarga.

**Perubahan Identitas Suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara**

Menghadapi era-glbalisasi yang semakin pesat, alat teknolgi yang semakin canggih, membuat orangtua harus pintar-pintar mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, oranangtua harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

 Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi budaya *unggah-ungguh* atau *tatakrama* yang jelas dalam segala perilaku. Dalam etnis Jawa terdapat sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam) digunakan untuk memberikan pesan agar orang berkenan menghormati orang tua dan pimpinan, *ojo ngono lo ora ilok* (jangan begitu ya,tidak baik), tidak baik dinyatakan ora ilok, menunjukan pesan sakral, dan masih banyaklagi istilah yang digunakan oleh orang Jawa.

 Berdasarkan nilai Luhur Budaya Jawa, istilah atau dalam bahasa pribahasa, *tembang, unen-unen* dan *wejengan-wejengan* ( nasehat-nasehat Jawa). Seperti yang di ungkapakan oleh informan bernama Juarno (54 tahun) menyatakan bahwa :

*Lek ge wong wedok satru munggawing pundak, terus lak anak lanang mendemjeru mikol duwor, kalo untuk pergaulan lek ngono nanging ojo ngono.*Artinya:

Kalau buat anak perempuan dalam memberikan istilah wanita adalah musuhnya orang tua, kalau anak laki-laki memendam dalam-dalam dan menaikan tinggi-tinggi, dan kalau nasehat untuk bergaul kalau kabu begitu tapi jangan begitu.

 Didalam keluarga pak Juarno nilai luhur budaya Jawa sangat berperan penting, tetapi belio tidak menggunakan bahasa Jawa. Istilah, perempuna sudah tidak digunakan tetapi nilai luhur budaya Jawa masih mengalir seperti ajaran orang tuanya. Hanya saja dalam mengungkapkanya bahasa dan cara berbicara dilembutkan nadanya dan dihaluskan bahasanya biar anak dapat menangkap apa yang disampaikan orang tuanya dengan baik, selain itu anak di ajarkan sopan santun (*unggah ungguh*).

seperti yang diungkapkan leh salah satu infrman bernama Harianto (53 tahun) menyatakan bahwa bahwa :

*Aku gunaake bahasa melayu mas,anakku loro-lorone laher nan gede nengkene .Lek mbak e iso nagkep bahasa Jowo sitik-sitik, tapi tapi leknyauri gawe bahasa Indonesia.Tapi lek adik e wes ora iso blas bahasa Jowo, meskipon iso ora koyo mbak e.*

Artinya:

Saya menggunakan bahasa melayu (Indonesia) mas anak saya dua-duanya lahir dan besar di Baras, kalo mbaknya (anak pertama) bisa mengerti bahasa Jawa sedikit-sedikit,tetapi kalau menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi kalau adiknya sudah tidak bisa sama sekali bahasa Jawa, walaupu bisa tidak seperti kakaknya.

 Berikutnya wawancara dengan orang keluarga Jawa Tengah bernama Sumiati (50 Tahun) mengungkapkan bahwa :

*Bahasa Jowo, enek juga bahasa jowone, yo wes campor-campor bahasane.Tapi lek ndek rumah gini pake bahasa indonesia, anakku telu sengbarep lanang kelahiran klaten, lek seng nomer loro karo telu kelahiran sulawesi (Baras) lek seng barep luwes ngomong Jawane karo bapak-mamae, tapi seng nomer loro karo telu wes angel mas marai bahasaku yo wes campor-campor logate, jene ngerti lek aku ngomong bahasa Jowo tapi lek apene jawab anakku seng nomer loro karo telu wes gak iso,dadine pake bahasa Indonesia*

Artinya:

Bahasa Indonesia ada juga bahasa Jawanya yasudah campur-campur bahasanya, Tetapi kalau dirumah begini pake bahasa Indonesia, anaksaya tiga yang pertama laki-laki kelahiran klaten, yang nomer dua sama tiga kelahiran Sulawesi (Baras) yang pertawa lancar bicara Jawanya sama bapak-ibunya, tetapi yang nomor dua sama tiga sudah susah mas masalanya bahasaku ya campur-campur logatnya, sebenarnya mengerti kalo saya berbicara bahasa Jawa tetapi kalo mau menjawab anak saya yang kedua sama yang ketiga sudah tidak bisa,jadinya pake bahasa Indonesia.

 Ditambahkan oleh jawaban informan yang berasal dari daerah Klaten dan merantau ke tanah Sulawesi di Desa Kasano mengatakan bahwa komunikasi itu penting dalam mendidik anak agar anak memahami, jika anak paham bahasa Jawa maka gunakan pula bahasa Jawa, sebaliknya orangtua harus mengunakan bahasa Indonesia agar anak mampu memahaminya. Seperti yang diungkapkan informan berikut Bernama Bibit (50 tahun) menyatakan bahwa:

*Bahasa Jawa. Seng loro iso jowo seng loro bahasa Indonesia. Yo iso ditakoake gawe bahasa Jowo tapi lek gak iso ngetoake gawe bahasa Jowo. Kan anak saya yang dua besar dan sekolah di Jawa trus baru-baru iki teko neng baras.*

Artinya:

Bahasa Indonesia, yang dua bisa bahasa Jawa yang duanya lagi bahasa Indonesia.Ya bisa kalao ditanya bahasa Jawa tetapi kalo mengeluarkan pake bahasa jawa tidak bisa.Kan anak saya yang dua besar dan sekolah di Jawa terus baru saja datang dan ikut orang tuanya di Baras.

 Dari jawaban informan dapat disimpulkan bahwa perubahan daerah tempat tinggal sangat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berinteraksi, maka berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar, sehingga terjadilah transformasi bahasa pada etnis Suku Jawa. Memang benar bahwa migrasi yang di canangkan oleh pemerintah sangatlah berdampak negatif ataupun berdampak positif bagi masyarakat yang kuat akan kultur budayanya.

**Dampak yang di timbulkan dari fenomena mulai berubahnya identitas suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara**

 Adapun dampak yang ditimbulkan dapat dilihat dari adanya perubahan yang terjadi pada etnis Jawa, dimana etnis Jawa tersebut mengalami perubahan dari segi berbicara atau dialeg, bicara orang Jawa tersebut sudah dapat menggunakan bahasa Bugis. Dan etnis jawa tersebut sudah ikut serta dalam adat istiadat yang ada di Desa kasano Kecanmatan Baras, seperti halnya ikut melaksanakan barasanji apabila ada acara pernikahan atau syukuran yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

 Berikut wawancara dengan salah satu informan bernama Juarno (54 tahun) menyatakan :

*Pas aku ijek manggon neng palopo lak pas bodo aku pasti nyembah sungkem karo wong tuoku, saiki aku manggon neng Mamuju Utara, kebiasaan ku seng bien uwes ilang amergo saiki besanku wong Bugis anak-anakku kabeh wes kebiasaan melok adat Bugis.*

Artinya :

Waktu saya masih bertempat tinggal di Palopo saat lebaran pasti saya meminta maaf kepada orang tua saya, sekarang saya bertempat tinngal di Mamuju Utara, kebiasan kecil saya kini sudah hilang apalagi besan saya orang Bugis anak-anakku semuah sudah terbiasa ikut adat bugis.

Maksud dari pernyataan informan diatas adalah suatu daerah yang sebelumnya di jadikan tempat bermukim masih sering menjalankan ajaran adat yang ada ditanah kelahiranya seperti *sungkeman* (meminta ampunan), akan tetapi yang terjadi dari fenomena diatas ialah mereka kini sudah tidak terlihat lagi identitasnya sebagai Suku Jawa terindifikasi bahwa daerah tempat tinggal dapat menyebabkan suatu perubahan sosial, dan disisi lain mereka dapat pula beradaptasi dengan lingkungan yang ada di tanah Sulawesi.

 Hampir senada dengan Barianto informan berikut bernama Eko (24 tahun) menyatakan bahwa :

Ya saya senang berada di sini selain hidup keluarga saya lebih sejahtera saya juga dapat memahami adat istiadat di tanah Sulawesi, apalagi saya sangat mahir dalam berbahasa Bugis itu toh cita-cita saya dari dulu, na bilang i keluargaku kalau pintar bahasa bugis pasti nanti banyak temanya, terbukti saat ini saya kuliah di Palu teman-teman saya rata-rata orang Bugis jadi kalau berbicaraka dengan mereka pake ka juga Bahasa Bugis.

Maksud dari informan diatas adalah ia sangat mahir dalam menggunakan dialeg bahasa Bugis, faktor lingkungan dan cara ia beradaptasi dengan lingkungan hingga ia dapat sangat mengerti bahasa yang bukan asli bahasa yang ia miliki. Artinya bahwa meskipun ia bukan anak keturunan orang Bugis akan tetapi adat istiadat orang Bugis dapat ia pahami.

 Sangat disayangkan apa yang terjadi dengan salah satu masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara, kita tahu bahwa suatu kebudayan yang di ajarkan oleh leluhur kita jika kita tidak menjalankan maka kita secara tidak langsung akan kehilangan identitas kita sebagai suku yang kita percayai.

 Senada dengan informan bernama Wakijan (53 tahun) menyatakan bahwa:

*Bien pas aku ijek joko aku gampang melok jenenge gotong royang, lak ogak melok pasti di dendo opo mbayar, jaman bien golekduet angeleram, lak saiki ijek enek juga gotong royong tapi aku wes ogak tau budal, mendingan aku bayar dendo ae, yo wes ogak ribet.*

Artinya:

Dulu sewaktu saya masih bujangan saya sering mengikuti gotong royong yang ada di Desa kalao saya tidak ikut serta dalam kegiatan tersebus saya akan di denda atau membayar, zaman dulu cari uang itu sangat susah, iya sampaisekarang masih ada juga itu namanya gotong royong tetapi saya sudah btidak pernah lagi berangkat lebih baik saya membayar saja kan tidak ribet.

 Maksud dari informan diatas adalah meskipun di desa Kasano Masih ada yang namanya gotong royong akan tetapi ia sudah tidak lagi menjalankan seperti kita ketahui bahwa nilai gotong royong dapat meningkatkan ke solidaritasan sesama masyarakat perantauan juga dapat menjalin kekeluargaan.

Berikut wawancara dengan salah satu informan bernama Yuni (19 tahun) menyatakan bahwa :

Dulu toh kak nayo waktu kakak pertamaku hamil tujuh bulan masih ku ingat itu ada itu adat Jawa toh jualan i dia es cendol dan yang beli ya tamu-tamu yang ikut di acara adat itu na ku tanya i mamaku kenapa i kakak jualan mak tapi toh na bilang *wes menengoae enggko lak wes kowe rabi engko lak ngerti*, ituji na bilang.

 Dapat kita lihat bahwa memberikan pelajaran (pengetahuan) akan adat yang kita miliki harus di ajarkan kepada anak sejak usia kanak-kanak agar anak dapat memahami mengapa adat itu dilakukan dan nilai apa yang di dapat sehingga tradisi seperti itu harus di lakukan.

 Memberi pemahaman kepada anak sangatlah penting apalagi orang tua harus pintar-pintar mengajarkan budaya atau tradisi yang ia miliki, seperti halnya dalam berkomunikasi kepada anak orang tua harus dapat juga mengajarkan anak berbicara menggunakan bahasa atau dalam halini bahasa Jawa yang kita miliki agar anak dapat memposisikan diri bagaimana cara berdialek dengan seseorang atau rekan kerjanya jika sama-sama etnik Jawa.

 Berikut pernyataan informan bernama Fajar (18 tahun) menyatakan bahwa:

Jangankan adat jawa kak nayo bahasa jawa saja tidak kutau sama sekali, baru-baru ini dari ka kampung bapak-mamaku di palopo, deh sodara-sodaraku yang di sana pintar sekali i bahasa jawanya, apalagi orang tuaku aslinya, ya kan di sana kalo bicara sesama keluarga pake bahasa jawa tidak pake bahasa indonesia, ya kalau ada orang tertawa ikut tong ka juga tertawa, apa pasti yang di bicarakan itu lucu.

 Semua orang jika saat berada di dalam sebuah lingkungan, yang dimana dalam lingkungan itu kita tidak dapat memahami sebuah bahasa ataupun dialeg yang mereka ucapkan pastinya ikan akan merasa asing, dan seolah-olah keberadaan kita tidak dapat dirasakan oleh orang-orang yang ada disekitar kita, begitulah yang dirasakan informan diatas seharusnya orang tua dalam hal ini harus dapat mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara berbahasa dalam hal ini bahasa Jawa.

**KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, sebagai berikut :

1. Identitas sosiokultural Suku Jawa yang masih utuh di Desa Kasano Kecamatan Baras Kebupaten Mamuju Utara, yaitu: Etnik suku Jawa meskipun dalam melakukan ritual suatu adat sudah jarang kita temuai akan tetapi ajaran-ajaran yang kini masih di wariskan kepada regenerasi mereka adalah tatak rama atau dalam istilah orang Jawa di sebut *unggah-ungguh.*

Etnik Suku Jawa yang berada Didesa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara sampai saat ini masih mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana cara memanggil yang bebar kepada keluarga entah itu bukan keluarga kandung mereka tetap menyapamereka dengan kata kakak, om, bibik, paman, dan seterusnya meskipun umur mereka jauh lebih mudah.

1. Identitas Suku Jawa mengalami perubahan di Desa kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara yaitu : disimpulkan bahwa perubahan daerah tempat tinggal sangatlah mempengaruhi penggunaan bahasa atau dialeg dalam berinteraksi, kemudian sebaigai masyarakat pendatang harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar, kemudian etnik suku Jawa yang ada di Desa kasano ikut terlibat dalam adat-istiadat yang ada di tanah Sulawesi.

Etnik suku Jawa yang di kenal rendah hati sopan santun dan tidak meperlihatkan harta benda yang ia miliki berbeda yang terjadi pada etnik Suku Jawa yang bermukim di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara cenderung lebih memperhatikan sebuah penampilan dan juga terkadang memperlihatkan harta benda yang ia miliki. Kemudian kurangnya kepercayaan diri terhadap remaja Suku Jawa yang tidak mau mengakui bahwa ia adalah salah satu keturunan etnik Jawa dalam hal ini Remaja Suku Jawa yang ada di Makassar. **3.** Dampak yang di timbulkan dari fenomena mulai berubahnya identitas suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara yaitu : dimana etnis Jawa tersebut mengalami perubahan dari segi berbicara atau dialeg, bicara orang Jawa tersebut sudah dapat menggunakan bahasa Bugis.

Dan etnis jawa tersebut sudah ikut serta dalam adat istiadat yang ada di Desa kasano Kecanmatan Baras, seperti halnya ikut melaksanakan barasanji apabila ada acara pernikahan atau syukuran yang ada di sekitar tempat tinggalnya.Selain itu, dari fenomena tersebut berdampak pula bagi anak-anak mereka, kurangnya pemahaman bagi orang tua untuk mengajarkan budaya lelehur etnik Suku Jawa, anak-anak akan merasa sangat terasingkan dan akan terlihat bodoh yang seharusnya ia dapat berbicara atau berdialeg menggunakan bahasa Jawa apalagi ia masih keturunan orang Jawa.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Abdul Haris. 2005. *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Menusia*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Ahmadin.2013. *Metode Penelitian Sosial. Makassar*: Rayhan Intermedia

Bungin,Burhan.2004*.Metode PenelitianKualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Drs.Muh.Roqib,M.Ag. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*,Yogyakarta. Stain Purwokwerto Press

Elly M.Setiadi. 20I0.*Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*.Jakarta. Kencana.

Hari Poerwanto. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan.*Yogyakarta.Pustaka Pelajar*.*

Hildred Geerts. 1982. *Keluarga Jawa.*Jakarta.Grafiti Pers.

Irawan Soehartono. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Jacobson,Beth.2003.*TheSocialPsychology oftheCreationofaSportsFanIdentity:A TheoreticalReviewofTheLiterature*.At hleticInsight,Volume5, Issue 2,Juni.

Kushedyana. 2013.*Pemahaman Lintas Budaya*:AlfabetaSulasman&Gumilar, Teori-Teori Kebudayaan.Bandung. Cv Pustaka Setia.

Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Sosial*.Yogyakarta.Erlangga.

Purwadi dan Djoko. 2006.*Filsafat Jawa*.

 Yogyakarta. Panji Pustaka.

Rulam Ahmadi. 2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Sandi Suwardi.*Pengantar Cultural Studies* (Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut), Jogjakarta : Ar Ruzz Media.

Soejono soekanto. 20I0.*Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta.Raja Grafindo Persada.

Sugeng Pujileksono. 2015. *Pengantar Antropologi*. Malang. Rineka Cipta.

Umar Tirtarahardja. 2000 *Pengantar Pendidikan*.Jakarta. Rineka Cipta.

**Internet:**

https://basajawa8b.wordpress.com.

**Skripsi:**

Riska Ashari. 2015. *Migrasi Etnis Jawa di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*. Makassar: Unifersitas Negeri Makassar.

1. . [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)